

PENGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI ALAT PEMBELAJARAN KOLABORATIF DALAM FISIKA

Fitria Khairani¹, Muhammad Sulthan Wafiq Maulana², Muhammad Amin Naufal³, Adelyna Oktavia Nasution⁴

pipitkhairani06@gmail.com¹, sulthancompany57@gmail.com², mhdaminnaufal2@gmail.com³, adelyna1100000198@uinsu.ac.id⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan media sosial sebagai alat pembelajaran kolaboratif dalam mata kuliah Fisika. Latar belakang penelitian ini didasari oleh meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa dan potensinya sebagai sarana pendukung pembelajaran yang fleksibel dan interaktif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan analisis hasil survei terhadap mahasiswa yang aktif menggunakan platform seperti YouTube, WhatsApp, Instagram, dan TikTok dalam kegiatan belajar mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial 61,3% berkontribusi positif dalam memfasilitasi kolaborasi antar mahasiswa, meningkatkan pemahaman konsep Fisika melalui konten visual dan interaktif, serta membangun motivasi dan minat belajar. Mayoritas mahasiswa merasa nyaman dan antusias menggunakan media sosial sebagai media pembelajaran. Namun, beberapa tantangan tetap ada, seperti distraksi digital, kesulitan menemukan konten yang relevan, dan keterbatasan akses internet. Meskipun demikian, penggunaan media sosial yang terarah dan dibimbing dosen dapat mengoptimalkan efektivitasnya sebagai alat pembelajaran kolaboratif.

Kata Kunci: Media Sosial, Pembelajaran Kolaboratif, Fisika, Mahasiswa.

ABSTRACT

This study aims to explore the use of social media as a collaborative learning tool in Physics courses. The background of this study is based on the increasing use of social media among students and its potential as a flexible and interactive learning support tool. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, documentation, and analysis of survey results of students who actively use platforms such as YouTube, WhatsApp, Instagram, and TikTok in their learning activities. The results of the study indicate that social media contributes positively to facilitating collaboration between students, improving understanding of Physics concepts through visual and interactive content, and building motivation and interest in learning. The majority of students feel comfortable and enthusiastic about using social media as a learning medium. However, some challenges remain, such as digital distractions, difficulty finding relevant content, and limited internet access. However, the use of social media that is directed and guided by lecturers can optimize its effectiveness as a collaborative learning tool.

Keywords: Social Media, Collaborative Learning, Physics, Students.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital saat ini sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Teknologi memberikan kesempatan bagi seorang pelajar untuk mengakses materi pelajaran yang lebih banyak, mudah, dan menarik. Salah satu cara teknologi digunakan adalah dengan memanfaatkan media sosial untuk pembelajaran. Media sosial merupakan platform daring yang memungkinkan pengguna untuk saling berinteraksi, berbagi informasi, berdiskusi, dan membangun jejaring sosial secara global. Beberapa media sosial populer seperti WhatsApp, Telegram, Instagram, Facebook, hingga TikTok, kini tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi pribadi, tetapi juga telah dimanfaatkan dalam berbagai konteks pendidikan. Kemudahan akses, fitur interaktif, dan kemampuan menyampaikan pesan dalam berbagai

format (teks, gambar, video, suara) menjadikan media sosial sebagai media alternatif yang potensial dalam proses pembelajaran. Dalam konteks inilah, media sosial menawarkan potensi besar sebagai sarana pembelajaran kolaboratif.

Menurut Malik (1994), Pengertian Media Pembelajaran merupakan segala sesuatu yang sanggup dipakai buat menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sebagai akibatnya bisa merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan. Menurut Gerlach dan Ely (1971) Media belajar adalah indera-indera grafis, fotografis atau elektronis buat menangkap, memproses & menyusun balik liputan visual atau verbal. Menurut Latuheru, Definisi media adalah bahan, alat atau teknik yang dipakai pada aktivitas belajar mengajar menggunakan maksud supayaproses interaksi, komunikasi, edukasi antara pengajar & murid sanggup berlangsung secara tepat guna dan berdaya. Dapat disimpulkan pengertian Media Pembelajaran merupakan alat, bahan atau seluruh sumber daya yang dipakai buat mengungkapkan materi-materi pelajaran sang pengajar pada anak didik-anak didik pada proses aktivitas belajar mengajar.

Melalui media sosial, siswa dapat membentuk kelompok belajar daring di mana mereka bisa saling bertukar ide, memecahkan soal secara bersama, dan bahkan berbagi video eksperimen sederhana yang mereka buat sendiri. Fitur-fitur seperti grup diskusi di WhatsApp, channel edukatif di Telegram, serta konten visual seperti infografis dan video pendek di Instagram atau TikTok, bisa dimanfaatkan untuk menyampaikan materi Fisika secara lebih menarik dan mudah dipahami.

METODOLOGI

Metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan populasi penelitiannya adalah mahasiswa yang memiliki pengalaman atau pengetahuan mengenai penggunaan media sosial dalam pembelajaran Fisika, dan sampel diambil secara purposive, yaitu mahasiswa yang terdaftar dalam mata kuliah Fisika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Karena perkembangan dan inovasi teknologi saat ini, penggunaan media sosial semakin meningkat dari hari ke hari. Media sosial merupakan salah satu kebutuhan dasar teknologi di masyarakat Indonesia. Media sosial meliputi WhatsApp, Telegram, Instagram, Facebook, Line, dll. Hal ini menghilangkan status sosial yang sering bertindak sebagai penghalang komunikasi.¹ Media sosial adalah media sosialisasi timbal balik dimana dilakukan secara online, yang memungkinkan orang untuk saling berinteraksi tanpa batasan ruang dan waktu. Bahkan menurut ², media sosial dapat digunakan sebagai media pembelajaran agar proses belajar mengajar tetap berjalan.³

Banyak mahasiswa memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp, Telegram, dan Google Classroom untuk mengakses materi kuliah, berdiskusi dengan teman sekelas, hingga mengumpulkan tugas. Media sosial memiliki kemampuan memperluas jangkauan pembelajaran dan memberikan kemudahan dalam berbagi informasi akademik secara cepat. Bagi mahasiswa yang mempelajari Fisika, media sosial tidak hanya menjadi saluran komunikasi, tetapi juga menjadi ruang alternatif untuk memahami materi yang kompleks

¹ Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36–44.

² Errika Dwi Setya Watie, “Komunikasi Dan Media Sosial (Communications and Social Media),” *Jurnal The Messenger* 3, no. 2 (2016): 69, <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>.

³ Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69.

dengan cara yang lebih dinamis. Fisika sebagai salah satu mata kuliah eksakta sering dianggap sulit karena menuntut pemahaman konsep-konsep abstrak serta kemampuan berpikir logis dan analitis.⁴

Di sinilah peran media sosial dapat dimaksimalkan untuk menjembatani kesulitan tersebut melalui pendekatan yang lebih visual dan interaktif. Media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menyediakan banyak konten edukatif tentang Fisika, mulai dari penjelasan konsep dasar hingga eksperimen sederhana yang dapat dilakukan sendiri. Konten-konten ini membantu mahasiswa memahami materi perkuliahan secara kontekstual.

Selain itu, media sosial mendorong mahasiswa untuk aktif berdiskusi dan bertukar ide tentang materi Fisika. Dalam grup WhatsApp pemanfaatan aplikasi WhatsApp (WA) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peserta didik menjadi lebih giat belajar karena sering mengakses informasi yang terdapat di WA. Pembelajaran dapat dilakukan dimana dan kapan saja tidak dibatasi ruang dan waktu. Proses perbaikan remedial pun dapat dilakukan kapan dan dimana saja sehingga tidak mengganggu proses atau mengurangi alokasi waktu pembelajaran.⁵

Pembelajaran daring Fisika melalui WhatsApp, Google Form, dan Email merupakan solusi praktis dalam mendukung proses belajar mengajar jarak jauh. WhatsApp digunakan sebagai media komunikasi utama untuk menyampaikan informasi, instruksi, dan materi pembelajaran. Google Form dimanfaatkan untuk keperluan presensi dan evaluasi seperti kuis atau tugas singkat yang langsung dapat dinilai sistem. Sedangkan Email digunakan sebagai sarana pengumpulan tugas yang lebih terstruktur. Ketiga platform ini saling melengkapi dan mampu menciptakan proses pembelajaran yang efisien, mudah diakses, serta tetap menjaga interaksi antara guru dan siswa meskipun tidak bertatap muka langsung.⁶

Pembelajaran Fisika secara daring dengan memanfaatkan WhatsApp, Google Classroom, dan Google Meet merupakan pendekatan yang efektif dalam menjawab tantangan pendidikan di masa pandemi. WhatsApp digunakan sebagai media komunikasi langsung antara guru dan siswa untuk mendistribusikan informasi serta menjaga interaksi. Google Classroom memudahkan pengelolaan tugas, materi, dan absensi secara sistematis, sementara Google Meet memungkinkan kegiatan pembelajaran berlangsung secara tatap muka virtual. Kombinasi ketiga platform ini mendukung proses belajar yang lebih aktif dan mandiri, terlebih ketika dipadukan dengan model pembelajaran *inquiry learning* yang menekankan pada proses penemuan dan eksplorasi oleh siswa.⁷

Pembelajaran Fisika melalui media sosial juga memungkinkan mahasiswa untuk memahami penerapan konsep secara nyata. Misalnya, saat mempelajari hukum gerak Newton, mahasiswa bisa menonton video eksperimen gaya dan percepatan di YouTube, atau melihat animasi visual di Instagram yang menggambarkan vektor gaya dalam suatu sistem. Hal ini sejalan dengan prinsip belajar kontekstual, yang menyatakan bahwa pembelajaran lebih bermakna jika dikaitkan dengan pengalaman dan fenomena nyata yang

⁴ Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Syam, M. I., Mukramin, S., & Kurnawati, W. O. I. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran. *Journal on Education*, 5(3), 64.

⁵ Somantri, S. (2019). Pemanfaatan WhatsApp sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. 8(1).

⁶ Mulyadi, E. (2020). Pembelajaran Daring Fisika Melalui Whatsapp, Google From dan Email Dalam Capaian Presensi Aktif dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 34–41.

⁷ Nupura, M. S., Mursalin, M., & Arbie, A. (2021). Pengaruh Whatsapp Berbasis Google Classroom Dan Google Meet Dengan Implementasi Model Inquiry Learning Dalam Pembelajaran Fisika Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jambura Physics Journal*, 3(1), 64–72.

dapat diamati langsung.⁸

Namun demikian, penggunaan media sosial dalam pembelajaran Fisika memerlukan strategi yang terarah. Mahasiswa perlu memilah konten mana yang kredibel dan sesuai dengan kurikulum perkuliahan, karena tidak semua informasi di media sosial memiliki dasar ilmiah yang kuat. Dosen juga berperan penting dalam memberikan panduan dan referensi akun atau kanal yang bisa dijadikan sumber belajar yang terpercaya. Dengan sinergi antara dosen dan mahasiswa, penggunaan media sosial dapat dioptimalkan untuk mendukung pencapaian capaian pembelajaran di bidang Fisika.

Dengan segala potensi yang ditawarkan, media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran yang kuat bagi mahasiswa dalam menguasai konsep-konsep Fisika. Pemanfaatan yang cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab akan mendorong mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan Fisika dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proyek ilmiah dan riset sederhana.

Kolaborasi dalam Pembelajaran Fisika melalui Media Sosial

Kolaborasi merupakan elemen penting untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam, terutama terhadap materi Fisika yang cenderung kompleks dan menuntut diskusi kritis. Kehadiran media sosial memperluas kemungkinan kolaborasi ini, tidak hanya dalam ruang kelas, tetapi juga secara daring kapan saja.

Kolaborasi melalui media sosial juga membantu mahasiswa untuk saling memotivasi dan mendukung satu sama lain. Misalnya, ketika ada mahasiswa yang merasa kesulitan memahami materi, teman-temannya dapat memberikan penjelasan tambahan atau merekomendasikan video penunjang dari YouTube. Adanya video pembelajarana peserta didik dapat berperan aktif dalam pembelajarana dikelas. Penggunaan video pembelajaran dapat menambah antusias peserta didik serta memudahkan dalam memahami materi Pelajaran.⁹

Dalam hal ini, peran media sosial tidak hanya sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai jembatan kolaboratif yang membangun solidaritas dan interaksi sosial yang mendukung proses belajar Fisika. Dalam kegiatan praktikum atau proyek berbasis tugas kelompok, media sosial menjadi alat koordinasi utama. Mahasiswa bisa merancang, membagi tugas, mendiskusikan hasil eksperimen, dan menyusun laporan akhir melalui platform digital. Bahkan, presentasi hasil proyek pun bisa dilakukan secara daring menggunakan fitur live atau video call. Ini menunjukkan bahwa media sosial mampu memfasilitasi kolaborasi ilmiah lintas ruang dan waktu, tanpa mengurangi esensi dari kerja tim.

Namun, untuk memastikan efektivitas kolaborasi, mahasiswa perlu memiliki etika komunikasi yang baik, kemampuan mendengarkan, serta keterbukaan dalam menerima pendapat. Dosen juga dapat memberikan panduan atau menetapkan aturan kerja kelompok digital agar diskusi tetap terarah dan produktif. Media sosial yang dikelola secara profesional dalam pembelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan terstruktur. Dengan demikian, kolaborasi dalam pembelajaran Fisika melalui media sosial bukan hanya memungkinkan mahasiswa bekerja sama secara teknis, tetapi juga membentuk budaya belajar yang lebih dinamis dan demokratis. Kolaborasi ini mendorong mahasiswa untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga membangun keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan kerja tim, semua kemampuan penting dalam dunia akademik dan profesional.

⁸ Rika Widianita, D. (2023). Analisis Pengaruh Media Sosial Dalam Pembelajaran flisika. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.

⁹ Anam, A. (2019). Pengembangan Video Pembelajaran Fisika Channel Youtube Berbantu Aplikasi Powtoon Pada Materi Suhu Dan Kalor. *Repository UIN Raden Intan.*, 1–107.

Efektivitas Media Sosial dalam Mendukung Pembelajaran Fisika

Media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan mahasiswa, termasuk dalam proses pembelajaran Fisika. Penggunaan platform seperti YouTube, WhatsApp, dan Google Classroom memberikan kemudahan dalam mengakses materi, berdiskusi, dan berkolaborasi secara daring. Menurut ¹⁰, penggunaan media YouTube dan Quizizz secara simultan terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yang merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran Fisika.¹¹

Namun, efektivitas penggunaan media sosial dalam pembelajaran Fisika juga bergantung pada bagaimana mahasiswa dan dosen memanfaatkannya. Penggunaan yang tepat dan terarah dapat meningkatkan pemahaman konsep, sementara penggunaan yang tidak terkontrol dapat menyebabkan distraksi. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memberikan panduan dan pelatihan dalam penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran. Dengan demikian, media sosial memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran Fisika di kalangan mahasiswa, asalkan digunakan secara bijak dan terintegrasi dengan strategi pembelajaran yang efektif.

Deskripsi Hasil Penelitian:

Dari hasil kuesioner, diketahui bahwa hampir semua mahasiswa menggunakan media sosial dalam keseharian mereka. Menariknya, sebagian besar dari mereka juga memanfaatkannya untuk belajar. Aplikasi yang paling sering digunakan adalah Telegram, dan Instagram. Beberapa mahasiswa juga menyebut YouTube dan TikTok sebagai tempat mereka mencari penjelasan materi Fisika yang sulit dimengerti di kelas.

Untuk mengetahui sejauh mana peran media sosial dalam menunjang pembelajaran fisika, dilakukan survei sederhana kepada mahasiswa dengan pertanyaan:



Grafik di atas menunjukkan hasil survei dari 31 responden mengenai penggunaan media sosial untuk menunjang kegiatan pembelajaran fisika di perkuliahan.

Dari diagram terlihat bahwa:

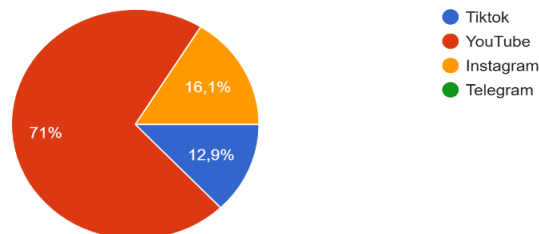
- Sebanyak 54,8% responden memilih "Sangat sering" menggunakan media sosial dalam pembelajaran fisika. Ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa sangat aktif memanfaatkan media sosial sebagai alat bantu belajar.
- 25,8% responden memilih "Cukup sering", yang berarti mereka juga cukup sering memanfaatkan media sosial, meskipun tidak sesering kelompok sebelumnya.
- 19,4% responden menyatakan "Jarang" menggunakan media sosial untuk tujuan tersebut.
- Tidak ada responden yang memilih "Tidak pernah", artinya semua mahasiswa pernah menggunakan media sosial dalam konteks pembelajaran fisika.

¹⁰ Aji Pangestu et al., "Efektivitas Penggunaan Media Youtube Dan Quiziz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8775–84, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3952>.

¹¹ Pangestu, A., Fatah, M. F., Untsa, A., & Lailiyah, S. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Youtube dan Quiziz dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 75–84

Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa media sosial merupakan salah satu sarana yang umum digunakan oleh mahasiswa untuk mendukung proses belajar fisika. Mayoritas mahasiswa menganggap media sosial bermanfaat, baik untuk diskusi, berbagi materi, maupun mencari informasi tambahan.

Platform media sosial apa yang paling sering Anda gunakan untuk belajar fisika?
31 jawaban

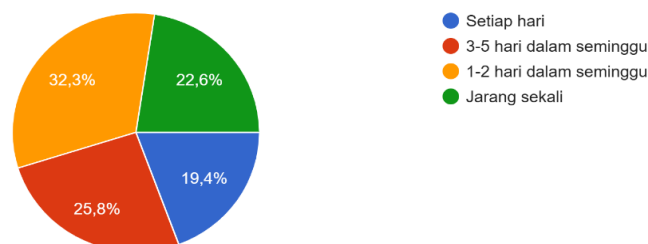


Grafik di atas menunjukkan preferensi platform media sosial yang paling sering digunakan mahasiswa untuk belajar fisika. Hasilnya sebagai berikut:

- YouTube menjadi platform yang paling dominan digunakan, dipilih oleh 71% responden.
Ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menyukai konten pembelajaran berbentuk video, terutama karena YouTube menyediakan banyak pilihan materi fisika dari berbagai sumber yang dapat diakses kapan saja.
- Instagram digunakan oleh 16,1% responden. Meskipun bukan platform pembelajaran utama, Instagram mungkin digunakan untuk mengakses akun-akun edukatif yang membagikan ringkasan materi atau infografis.
- TikTok dipilih oleh 12,9% responden. Walau dikenal sebagai platform hiburan, TikTok mulai dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk mengakses konten edukatif yang disajikan secara singkat dan menarik, termasuk konsep-konsep dasar fisika.
- Telegram tidak muncul dalam hasil, kemungkinan karena tidak dipilih oleh satupun responden sebagai platform utama belajar fisika.

Data ini menunjukkan bahwa YouTube adalah media sosial Sementara itu, Instagram dan TikTok mulai dilirik sebagai media belajar alternatif yang ringan dan mudah diakses.

Seberapa sering Anda menggunakan media sosial untuk keperluan pembelajaran fisika dalam seminggu?
31 jawaban



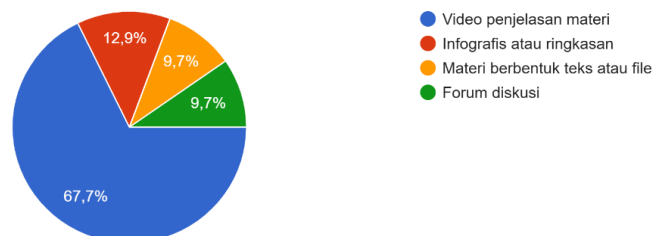
Grafik menunjukkan frekuensi penggunaan media sosial oleh mahasiswa untuk belajar fisika selama satu minggu. Hasilnya sebagai berikut:

- 32,3% responden menggunakan media sosial 1–2 hari dalam seminggu, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak setiap hari menggunakan media sosial untuk belajar, namun tetap mengaksesnya secara rutin.

- 25,8% menggunakan media sosial 3–5 hari dalam seminggu, mengindikasikan kelompok mahasiswa yang cukup aktif dan menjadikan media sosial sebagai salah satu sumber belajar yang konsisten.
- 22,6% menyatakan jarang sekali menggunakan media sosial untuk pembelajaran fisika, menunjukkan bahwa sebagian kecil mahasiswa belum terlalu memanfaatkan platform ini untuk tujuan akademik.
- 19,4% menyatakan menggunakan media sosial setiap hari untuk belajar fisika, ini merupakan kelompok yang paling aktif, kemungkinan besar menjadikan media sosial sebagai bagian penting dalam proses belajarnya sehari-hari.

Sebagian besar mahasiswa menggunakan media sosial untuk pembelajaran fisika dengan frekuensi berkala (1–5 hari per minggu). Hanya sebagian kecil yang menggunakannya setiap hari atau jarang sekali. Data ini memperlihatkan bahwa media sosial sudah menjadi bagian dari kebiasaan belajar mahasiswa, meskipun tingkat intensitas penggunaannya masih bervariasi.

Jenis konten pembelajaran apa yang paling sering Anda akses melalui media sosial?
31 jawaban

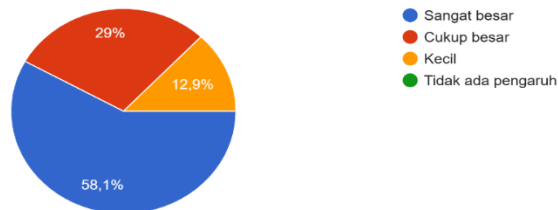


Grafik menunjukkan jenis konten pembelajaran yang paling sering diakses mahasiswa melalui media sosial untuk belajar fisika. Hasilnya sebagai berikut:

- 67,7% responden paling sering mengakses video penjelasan materi. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa lebih menyukai konten pembelajaran berbentuk visual dan audio yang interaktif, seperti video penjelasan konsep fisika yang tersedia di YouTube atau TikTok.
- 12,9% responden memilih infografis atau ringkasan, ini menunjukkan minat terhadap penyajian materi yang padat, visual, dan mudah dipahami secara cepat.
- 9,7% responden memilih materi berbentuk teks atau file, seperti dokumen PDF, catatan, atau modul pembelajaran. Ini menandakan bahwa meskipun teks tetap digunakan, popularitasnya lebih rendah dibandingkan video.
- 9,7% responden mengakses forum diskusi, misalnya melalui grup Telegram, WhatsApp, atau kolom komentar di media sosial. Ini menunjukkan bahwa interaksi dan diskusi tetap menjadi bagian dari proses belajar, meski bukan yang utama.

Mayoritas mahasiswa lebih tertarik pada konten video sebagai media pembelajaran utama melalui media sosial. Bentuk penyampaian yang menarik, penjelasan visual, dan kemudahan pemahaman menjadi alasan kuat di balik tingginya preferensi terhadap video. Sementara itu, konten berbentuk teks, infografis, dan forum diskusi tetap digunakan namun dengan frekuensi yang jauh lebih rendah.

Seberapa besar pengaruh media sosial dalam membantu Anda memahami materi fisika?
31 jawaban

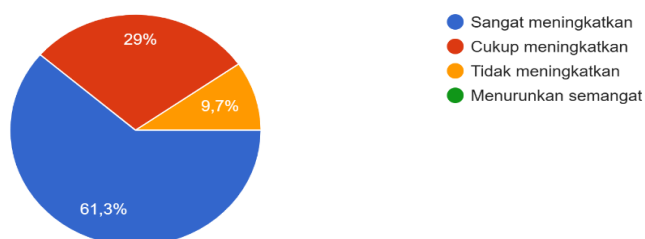


Grafik menunjukkan persepsi mahasiswa terhadap pengaruh media sosial dalam membantu mereka memahami materi fisika. Hasilnya:

- 58,1% responden menjawab sangat besar, menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa bahwa media sosial memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman materi fisika. Ini bisa jadi karena kemudahan akses terhadap penjelasan yang lebih sederhana dan visual.
- 29% responden menyatakan cukup besar, artinya media sosial masih dianggap sebagai alat bantu yang efektif, meskipun mungkin tidak menjadi sumber utama.
- 12,9% responden merasa pengaruhnya kecil, kemungkinan karena mereka lebih mengandalkan metode pembelajaran konvensional atau merasa bahwa konten di media sosial kurang sesuai dengan kebutuhan akademis mereka.
- 0% menjawab tidak ada pengaruh, menandakan bahwa seluruh responden setidaknya mengakui adanya peran media sosial, sekecil apa pun, dalam mendukung pemahaman materi.

Data ini memperkuat fakta bahwa media sosial memiliki dampak positif yang cukup besar dalam proses belajar mahasiswa, khususnya dalam mata kuliah seperti fisika yang dianggap kompleks. Mayoritas responden merasakan manfaat signifikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ini membuka peluang besar bagi dosen dan institusi pendidikan untuk memanfaatkan media sosial sebagai strategi pembelajaran kolaboratif dan kreatif.

Menurut Anda, apakah media sosial meningkatkan semangat belajar Anda?
31 jawaban



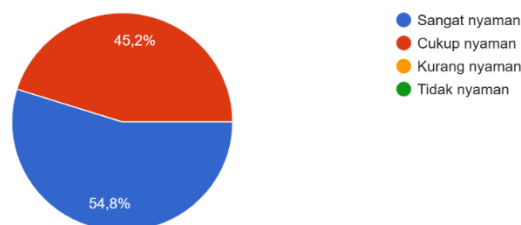
Grafik ini menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap pengaruh media sosial terhadap motivasi belajar, khususnya dalam konteks pembelajaran fisika. Hasilnya adalah sebagai berikut:

- 61,3% responden menyatakan sangat meningkatkan semangat belajar, artinya mayoritas mahasiswa merasa termotivasi saat menggunakan media sosial untuk belajar. Hal ini bisa disebabkan oleh gaya penyampaian yang menarik, konten visual yang menyenangkan, serta kebebasan belajar kapan saja.

- 29% responden menjawab cukup meningkatkan, menandakan bahwa meskipun tidak terlalu dominan, media sosial tetap berperan sebagai sumber semangat atau pendorong motivasi belajar.
- 9,7% responden merasa media sosial tidak meningkatkan semangat belajar, yang menunjukkan bahwa sebagian kecil mahasiswa tidak merasakan pengaruh positif secara langsung dari media sosial dalam aspek motivasi.
- 0% menyatakan media sosial menurunkan semangat, artinya tidak ada responden yang merasa bahwa media sosial berdampak negatif terhadap motivasi belajar mereka.

Data ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berperan dalam aspek pemahaman materi, tetapi juga dalam membangun semangat belajar mahasiswa. Dengan lebih dari 90% responden merasa media sosial meningkatkan motivasi, maka platform ini memiliki potensi besar sebagai alat bantu pembelajaran yang inspiratif dan menyenangkan.

Sejauh mana anda merasa nyaman menggunakan media sosial sebagai media pembelajaran fisika?
31 jawaban

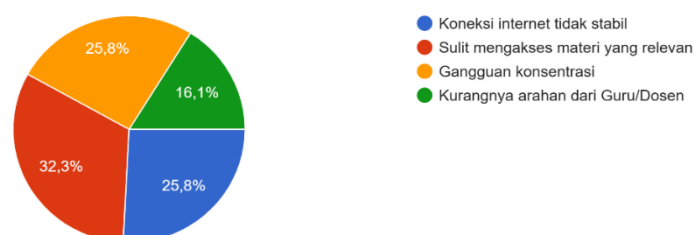


Grafik ini menunjukkan tingkat kenyamanan mahasiswa dalam menggunakan media sosial sebagai alat pembelajaran fisika. Hasilnya:

- 54,8% responden menyatakan sangat nyaman, menandakan bahwa mayoritas mahasiswa merasa media sosial adalah lingkungan belajar yang ramah, fleksibel, dan tidak menekan. Mereka mungkin menikmati kebebasan memilih waktu, bentuk konten, dan cara berinteraksi dengan materi atau sesama pelajar.
- 45,2% menjawab cukup nyaman, artinya meskipun tidak sepenuhnya bebas hambatan, mereka tetap merasa media sosial merupakan tempat yang bisa dimanfaatkan untuk belajar dengan tingkat kenyamanan yang layak.
- 0% memilih kurang nyaman dan tidak nyaman, menunjukkan bahwa tidak ada resistensi terhadap penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran dari sisi kenyamanan.

Data ini menegaskan bahwa kenyamanan menjadi salah satu keunggulan utama dari penggunaan media sosial dalam pembelajaran fisika. Ketika mahasiswa merasa nyaman, mereka akan lebih terbuka terhadap materi, aktif mencari referensi tambahan, serta tidak segan untuk berdiskusi atau bertanya. Hal ini tentunya mendukung terciptanya pembelajaran kolaboratif yang lebih efektif.

Kendala apa yang paling sering Anda alami saat menggunakan media sosial untuk belajar?
31 jawaban

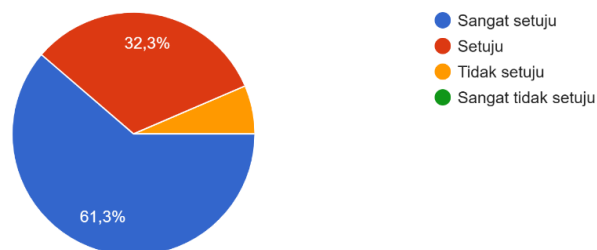


Grafik ini menunjukkan berbagai kendala utama yang dihadapi mahasiswa saat menggunakan media sosial sebagai media pembelajaran fisika:

- 32,3% responden mengaku sulit mengakses materi yang relevan. Ini adalah kendala paling dominan. Artinya, meskipun media sosial menyediakan banyak konten, tidak semuanya sesuai kebutuhan atau berkualitas akademik. Hal ini menandakan pentingnya kurasi dan rekomendasi konten yang baik.
- 25,8% mengalami gangguan konsentrasi. Media sosial memang memiliki potensi besar untuk distraksi, karena bersifat hiburan dan tidak sepenuhnya didesain untuk belajar.
- 25,8% lainnya menghadapi masalah koneksi internet tidak stabil. Masalah teknis ini menghambat akses terhadap konten seperti video atau forum diskusi, terutama di daerah dengan jaringan yang kurang memadai.
- 16,1% mengeluhkan kurangnya arahan dari guru/dosen. Ini menunjukkan bahwa peran pendidik masih sangat penting untuk memberi panduan penggunaan media sosial secara terarah.

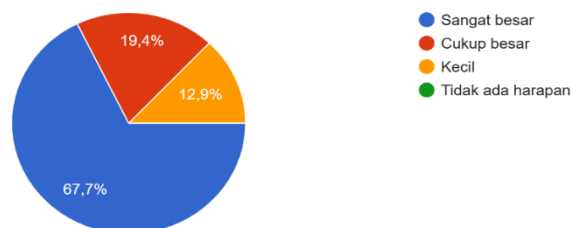
Meskipun media sosial memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran fisika, tantangan teknis dan akademik masih cukup signifikan.

Apakah Anda merasa media sosial dapat menjadi pelengkap metode pembelajaran fisika di kelas?
31 jawaban



- Sebanyak 61,3% responden memilih "Sangat Setuju", yang menunjukkan tingkat keyakinan tinggi bahwa media sosial berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran konvensional.
- 32,3% responden menyatakan "Setuju", yang berarti mereka mendukung gagasan tersebut meskipun mungkin belum merasakan manfaat yang maksimal atau masih melihat perlunya integrasi yang lebih terarah antara media sosial dan kegiatan pembelajaran formal.
- Hanya 6,4% (1–2 orang) yang menjawab "Tidak Setuju", dan tidak ada responden yang memilih "Sangat Tidak Setuju". Persentase yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa penolakan terhadap penggunaan media sosial dalam pembelajaran fisika sangat minimal dan bukan menjadi arus utama pendapat di kalangan mahasiswa.

Seberapa besar harapan Anda agar media sosial lebih dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran fisika di kampus?
31 jawaban



Grafik ini menunjukkan seberapa besar ekspektasi mahasiswa terhadap pemanfaatan

media sosial untuk pembelajaran fisika secara formal di lingkungan kampus:

- 67,7% responden memiliki harapan sangat besar agar media sosial lebih dimanfaatkan. Ini adalah sinyal kuat bahwa mayoritas mahasiswa terbuka terhadap integrasi media sosial dalam proses belajar-mengajar fisika, dan melihat potensi besar dari platform digital tersebut.
- 19,4% memiliki harapan cukup besar, menandakan sebagian besar lainnya juga mendukung gagasan ini, walau mungkin dengan beberapa pertimbangan atau batasan.
- 12,9% menilai harapan mereka kecil. Kelompok ini mungkin masih ragu terhadap efektivitas media sosial dalam konteks akademik yang serius.

Data ini menunjukkan bahwa terdapat antusiasme tinggi dari mahasiswa terhadap penggunaan media sosial sebagai alat bantu pembelajaran fisika di kampus. Pada akhirnya, mayoritas mahasiswa sangat mendukung penggunaan media sosial sebagai pelengkap metode pembelajaran di kelas. Mereka juga memiliki harapan besar agar institusi pendidikan mengintegrasikan media sosial secara lebih formal dan terarah dalam proses pembelajaran Fisika. Hal ini memberikan peluang besar bagi pendidik untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran yang kolaboratif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan generasi saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 31 mahasiswa, terlihat bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran Fisika. Sebanyak 80,6% responden menyatakan bahwa mereka sering hingga sangat sering menggunakan media sosial untuk menunjang pemahaman mereka terhadap materi kuliah, khususnya Fisika. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok paling banyak digunakan, dengan YouTube menempati posisi teratas berkat ketersediaan konten video penjelasan materi yang menarik dan mudah dipahami.

Sebanyak 19,4% sampai 25,8% dari 100% mahasiswa mengakses media sosial setiap hari untuk digunakan sebagai alat pembelajaran fisika, menandakan bahwa platform ini memiliki potensi untuk menjadi bagian dari rutinitas belajar mereka. Selain itu, bentuk konten yang paling disukai adalah video penjelasan, disusul oleh infografis, teks, dan forum diskusi. Ini menunjukkan kecenderungan mahasiswa terhadap pembelajaran yang bersifat visual dan interaktif.

Dalam aspek pemahaman materi, 58,1% responden mengaku bahwa media sosial memberikan pengaruh besar terhadap pemahaman konsep Fisika yang sulit dipahami dalam perkuliahan konvensional. Tak hanya itu, media sosial juga meningkatkan motivasi belajar, dengan sebagian besar responden merasa lebih semangat dan nyaman belajar melalui media sosial. Bahkan, lebih dari setengah responden menyatakan bahwa mereka merasa sangat nyaman menggunakan media sosial sebagai alat belajar.

Meski demikian, beberapa tantangan masih ditemukan, seperti sulitnya menemukan materi yang relevan, gangguan konsentrasi karena sifat media sosial yang bersifat hiburan, masalah koneksi internet, dan kurangnya arahan dari dosen. Ini menunjukkan pentingnya pengawasan dan panduan dari tenaga pendidik agar media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal dalam konteks pembelajaran formal.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran kolaboratif dalam mata kuliah Fisika memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar mahasiswa. Media sosial seperti WhatsApp, Telegram, Instagram, TikTok, dan YouTube telah dimanfaatkan secara kreatif dan efektif oleh mahasiswa untuk berdiskusi, berbagi materi, dan memahami konsep-konsep Fisika yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitria, Eka. "Analisis Pemanfaatan Media Online Pada Pembelajaran Daring Fisika Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media* 2 (2021): 43–51. <https://pdfs.semanticscholar.org/10a9/8c88fc9c5d58c5b8edbdeca31c9a3cc22ef9.pdf>.
- Pangestu, Aji, Muhammad Firman Fatah, Ashfiyatul Untsa, and Siti Lailiyah. "Efektivitas Penggunaan Media Youtube Dan Quiziz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8775–84. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3952>.
- Watie, Errika Dwi Setya. "Komunikasi Dan Media Sosial (Communications and Social Media)." *Jurnal The Messenger* 3, no. 2 (2016): 69. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>.